

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori Agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam artikelnya *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Teori ini menerangkan hubungan antara pihak yang mendapat wewenang (*agent*) dengan pihak yang mengawasi, memberikan wewenang dan nilai serta masukan tentang pekerjaan yang dilakukan oleh *agent* (*principal*) berdasarkan kontrak kerja. Kontrak keagenan menguraikan hak dan kewajiban prinsipal, agen, dan pihak ketiga, dengan prinsipal bertanggung jawab atas tindakan agen kecuali jika agen melakukan penipuan atau pernyataan yang salah (Munir, 2023).

Jensen & Meckling (1976) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa konflik keagenan timbul saat adanya perbedaan motivasi antara prinsipal dengan agen. Prinsipal memiliki dorongan untuk menjalin kontrak yang dapat meningkatkan kesejahteraannya melalui pencapaian profitabilitas yang terus bertumbuh. Di sisi lain, agen terdorong untuk mengoptimalkan pemenuhan kepentingan ekonomi serta kebutuhan psikologis yang dimilikinya (Adelin, 2021). Perbedaan ini diperkuat ketika adanya asimetri informasi, yaitu situasi saat agen memiliki akses informasi internal perusahaan yang lebih besar dibanding prinsipal. Asimetri informasi antara dua pihak utama menyebabkan inefisiensi dalam organisasi (Kim *et al.*, 2019).

Seiring dengan berkembangnya praktik bisnis dan kajian akuntansi, teori keagenan mengalami perluasan konseptual yang signifikan. Fama & Jensen, (1983) menegaskan bahwa pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengendalian yang terjadi pada perusahaan modern berpotensi memperbesar risiko konflik keagenan. Kondisi ini pada gilirannya mensyaratkan adanya mekanisme pengawasan yang efektif. Selanjutnya, Watts & Zimmerman (1986) melalui *Positive Accounting Theory* mengaitkan teori keagenan dengan pemilihan kebijakan akuntansi, dengan menunjukkan bahwa manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang menguntungkan kepentingannya, khususnya ketika menghadapi tekanan kontraktual seperti perjanjian utang dan target laba. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan kontraktual agen.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer yang memiliki insentif untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menjaga persepsi positif dari investor atau kreditur (Obasan & Kuola, 2025). Audit yang berkualitas tinggi membantu meminimalkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal, sehingga mengurangi potensi distorsi laporan keuangan akibat tekanan *leverage* atau keinginan mempertahankan profitabilitas tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunday & Osarobo (2025), audit berkualitas bertindak sebagai landasan kredibilitas keuangan berkualitas tinggi dengan mengurangi kesenjangan informasi antara pemangku kepentingan dan manajemen.

Teori keagenan menjadi landasan konseptual yang penting dalam penelitian ini, karena mampu menjelaskan bagaimana *leverage*, profitabilitas, dan perputaran piutang berpotensi memicu konflik kepentingan yang selanjutnya dapat diminimalkan melalui peran moderasi kualitas audit. Perspektif ini memperkuat pentingnya tata kelola perusahaan dan transparansi laporan keuangan untuk menjaga integritas informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan (Afifa *et al.*, 2025).

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan luaran utama dari siklus akuntansi yang menyediakan informasi komprehensif terkait kondisi finansial, kinerja operasional, serta pergerakan arus kas suatu entitas. Data ini esensial sebagai fondasi bagi beragam pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK 1, laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan posisi keuangan untuk menggambarkan kondisi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode, laporan laba rugi untuk menyajikan informasi pendapatan, beban, dan laba/rugi perusahaan, laporan perubahan ekuitas untuk menjelaskan perubahan modal perusahaan, laporan arus kas untuk menyajikan perputaran kas perusahaan, dan catatan atas laporan keuangan (CALK) untuk menjabarkan detail kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.

Integritas laporan keuangan merepresentasikan sejauh mana kejujuran, keandalan, dan ketepatan informasi keuangan perusahaan sehingga laporan yang disajikan mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya

tanpa adanya manipulasi maupun distorsi informasi (Hardiningsih, 2010). Untuk memastikan reliabilitas laporan keuangan bagi para pemakainya, baik internal maupun eksternal, integritas laporan keuangan dimaknai sebagai penyajian informasi yang transparan dan objektif, berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya (Sembiring *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian Omeir *et al.* (2023), integritas laporan keuangan diukur dari tingkat ketaatan pada prinsip akuntansi dan ketidakhadiran indikasi manipulasi laba. Dengan demikian, integritas laporan keuangan menjadi faktor penting karena berfungsi sebagai refleksi akuntabilitas manajemen dan efektivitas tata kelola perusahaan.

Integritas laporan keuangan melibatkan beberapa aspek penting, sebagai berikut:

1. Kepatuhan terhadap standar akuntansi: perusahaan dengan integritas tinggi menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tanpa melakukan manipulasi kebijakan akuntansi untuk tujuan tertentu (Omeir *et al.*, 2023). Pengukurannya dapat dilakukan melalui indeks kepatuhan terhadap SAK/PSAK yang berlaku, seperti penilaian atas kesesuaian pengungkapan wajib (*mandatory disclosure compliance*).
2. Konsistensi dan keterbukaan: informasi disajikan secara konsisten antarperiode dan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai untuk memungkinkan pengguna laporan memahami kondisi keuangan sebenarnya. Tingkat keterbukaan ini dapat diukur menggunakan indeks pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure index*) yang membandingkan

item yang disampaikan perusahaan dengan total item yang seharusnya disampaikan.

3. Bebas dari manipulasi laba: perusahaan dengan integritas tinggi tidak melakukan Tindakan manipulatif seperti pengungkapan pendapatan yang premature atau penundaan biaya secara sengaja (Khatun *et al.*, 2022). Pengukuran pada aspek ini menggunakan proksi indeks *Beneish M-Score* untuk mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi laba dalam laporan keuangan.

2.1.3 Leverage

Leverage dalam konteks keuangan perusahaan merujuk pada penggunaan instrumen pendanaan berbasis liabilitas (*debt financing*) untuk mendanai aktivitas operasional maupun investasi perusahaan. Berdasarkan Kasmir (2020), *leverage* adalah rasio yang diaplikasikan untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Brigham *et al.*, (2004) mendefinisikan *leverage* sebagai ukuran sejauh mana suatu perusahaan mengaplikasikan pembiayaan melalui utang. Penggunaan utang pada struktur modal bertujuan untuk meningkatkan potensi perusahaan dalam mencetak laba. Namun, hal ini dapat memperbesar risiko keuangan karena perusahaan menanggung beban bunga.

Leverage dalam penelitian ini melibatkan beberapa aspek penting, sebagai berikut:

1. Tekanan kewajiban (*debt pressure*): tekanan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang sering kali menjadi pemicu manajemen

mengubah kebijakan akuntansi agar laba tampak lebih tinggi (Siregar *et al.*, 2023).

2. *Leverage index* (LVGI) pada *Beneish M-Score*: LVGI merupakan rasio antara *leverage* periode berjalan disbanding periode sebelumnya. Nilai $LVGI > 1$ menunjukkan peningkatan *leverage* dan potensi manipulasi laba, sehingga integritas laporan keuangan perlu dipertanyakan (Septiani *et al.*, 2020).
3. Risiko keuangan (*financial risk*): Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar beban tetap berupa bunga yang harus dibayarkan, sehingga semakin tinggi pula Risiko keuangannya. Kondisi ini mendorong manajemen untuk mengambil tindakan yang berisiko, termasuk memanipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan tampak lebih sehat (Alpriyatna & Muhyarsyah, 2023).

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada daya suatu entitas untuk membukukan keuntungan dalam rentang waktu tertentu. Pencapaian ini bergantung pada optimalisasi penggunaan aset dan ekuitas yang dikuasai perusahaan, dengan menerapkan prinsip efektivitas dan efisiensi. Menurut Munawir (2004), Profitabilitas dapat diartikan sebagai kapabilitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran kemampuan ini dilakukan melalui perbandingan berbagai rasio laba dengan penjualan, aset, dan ekuitas yang digunakan atau dikelola oleh entitas tersebut. Kasmir (2020) mendefinisikan Indikator profitabilitas adalah sebuah tolok ukur yang mengevaluasi kapasitas suatu entitas bisnis dalam menghasilkan profit atau

pendapatan selama kurun waktu yang telah ditetapkan. Tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan juga dapat diukur melalui rasio ini, di mana keberhasilannya terlihat dari laba yang diperoleh baik dari aktivitas penjualan maupun dari hasil investasi yang telah dijalankan.

Profitabilitas melibatkan berbagai aspek penting dalam hubungannya dengan integritas laporan keuangan, sebagai berikut:

1. Efisiensi operasional perusahaan: Profitabilitas mencerminkan seberapa efisien manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang *profitable* umumnya memiliki tata kelola operasional yang baik dan manajemen biaya yang efektif, yang pada gilirannya mencerminkan kualitas manajemen yang lebih tinggi (Brigham *et al.*, 2004).
2. *Return on Assets* (ROA): ROA yang tinggi menginterpretasikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang berasal dari asetnya secara efisien, serta berhubungan positif dengan integritas laporan keuangan karena perusahaan dengan kinerja tinggi memiliki tendensi untuk lebih transparan (Alpriyatna & Muhyarsyah, 2023).
3. *Return on Assets Index* (TATA/GMIA) pada *Beneish M-Score*: TATA merupakan indeks pembentuk *Beneish M-Score* yang diwakilkan dengan perubahan ROA antarperiode. Penurunan ROA yang signifikan dari satu periode ke periode berikutnya dapat menjadi sinyal *red flag* dalam perhitungan *M-Score*, karena hal tersebut mengindikasikan tekanan laba

(*earnings pressure*) yang menstimulasi manajemen dalam melakukan manipulasi guna mempertahankan harapan pasar.

2.1.5 Perputaran Piutang

Piutang merupakan jumlah yang terutang kepada perusahaan dari pelanggan yang telah menerima barang atau jasa namun belum melakukan pembayaran (Kieso *et al.*, 2019). Perputaran piutang (*accounts receivable turnover*) merupakan rasio yang menilai keefektifan perusahaan dalam mengelola dan menagih piutangnya dalam suatu periode. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode, yang menggambarkan efisiensi manajemen dalam pengelolaan kredit penjualan dan penagihan piutang kepada pelanggan (Kasmir, 2020). Perputaran piutang diukur dengan membandingkan total penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang usaha yang dimiliki perusahaan dalam satu periode.

Perputaran piutang dalam penelitian ini melibatkan beberapa aspek penting, sebagai berikut:

- a) Kualitas Kebijakan Kredit Perusahaan: Kebijakan yang terlalu longgar berisiko menimbulkan akumulasi piutang dengan kualitas rendah, sedangkan kebijakan yang terlalu ketat dapat menghambat pertumbuhan penjualan. Manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas kebijakan kredit untuk menggelembungkan angka penjualan demi menunjukkan kinerja yang lebih baik (Hery, 2015).
- b) Efektivitas sistem penagihan piutang: Perusahaan yang memiliki sistem penagihan yang efektif mampu mengkonversi piutang menjadi kas dengan

lebih cepat, sehingga memperkecil peluang terjadinya penunggakan yang pada akhirnya berpotensi memperburuk kualitas aset dalam laporan keuangan.

- c) Piutang tidak tertagih: Piutang bermasalah ini tidak dicadangkan atau dihapuskan secara memadai, nilai aset dalam laporan keuangan akan tersaji lebih tinggi dari kondisi sesungguhnya, yang secara langsung menurunkan integritas laporan keuangan.

2.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit diartikan sebagai tingkat kemungkinan seorang auditor untuk mendeteksi adanya salah saji atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, serta mengungkapkannya dalam laporan audit (DeAngelo, 1981). Kualitas audit ditentukan oleh dua dimensi utama, yaitu kompetensi auditor dalam mendeteksi salah uji material dan independensi auditor dalam melaporkan temuan tersebut secara jujur tanpa tekanan klien. Secara konseptual, kualitas audit ditentukan oleh kapabilitas auditor dalam mengevaluasi bukti peristiwa ekonomi secara tidak memihak, demi menilai sejauh mana asersi manajemen selaras dengan kriteria baku, serta menyampaikan hasil evaluasi tersebut secara transparan kepada pengguna laporan. (Agoes, 2012). Auditor yang berkualitas tinggi tidak hanya mampu mendeteksi salah saji material, tetapi juga dapat mencegah manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan melalui efek preventif dari kehadiran auditor yang kompeten dan independen.

Kualitas audit dalam penelitian ini melibatkan beberapa aspek penting, sebagai berikut:

- a) Kompetensi audit: Kompetensi mencakup pengetahuan teknis, pengalaman, keahlian profesional, dan kemampuan auditor dalam memahami industri klien secara mendalam. Kompetensi yang tinggi meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan klien (Mulyadi, 2002).
- b) Independensi auditor: independensi merefleksikan posisi imparial auditor yang bebas dari benturan kepentingan dengan entitas yang diperiksa, sehingga hasil evaluasi yang disajikan benar-benar netral. Independensi auditor mencakup independensi dalam pikiran dan independensi dalam penampilan (Agoes, 2012).
- c) Reputasi auditor: Ukuran KAP biasanya dijadikan proksi kualitas audit karena KAP yang lebih besar umumnya memiliki standar prosedur audit yang lebih ketat dan lebih banyak insentif untuk menjaga reputasi mereka. KAP yang tergabung dalam jaringan *Big Four* (PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, Deloitte, dan KPMG) secara konsisten diasosiasikan dengan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non-*Big Four* (Gigler *et al.*, 2009).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Teori Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	<i>Critical Review</i>	
						Persamaan	Perbedaan
1	Leny Suzan & Rizaldi, (2024)	<i>Agency theory</i>	Variabel dependen: <i>Financial Statement Integrity</i> (MBV) Variabel independen: Institutional Ownership, Managerial Ownership, <i>Leverage</i> , Intellectual Capital	Jumlah Sampel: 16 perusahaan Jenis Industri: Subsektor properti dan <i>real estate</i> (2017-2021)	- Kepemilikan oleh institusi, manajer, <i>leverage</i> keuangan, dan aset intelektual secara kolektif berdampak terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> memiliki dampak positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. - Kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. - Kepemilikan institusional dan modal intelektual	- Variabel dependen yang diteliti integritas laporan keuangan. - Variabel independen <i>leverage</i> dengan pengukuran menggunakan DAR.	- Pengukuran untuk variabel integritas laporan keuangan - Variabel independen lainnya (institusional ownership, managerial ownership, dan intellectual capital) tidak diteliti pada penelitian ini.

					tidak berengaruh terhadap integritas laporan keuangan.		
2	Suzan & Iqbal, (2024)	<i>Agency theory</i>	Variabel dependen: Integrity of Financial Statements Variabel independen: <i>Intellectual Capital Institutional Ownership Leverage</i>	Jumlah Sampel: 17 Jenis Industri: <i>Transportation & Logistic Sector listed on Indonesia Stock Exchange (2018-2022)</i>	- <i>Leverage</i> berdampak negatif terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Intellectual capital</i> tidak memiliki dampak terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Institutional ownership</i> memiliki dampak positif terhadap integritas laporan keuangan.	- Variabel dependen yang diteliti integritas laporan keuangan. - Variabel independen <i>leverage</i> dengan pengukuran menggunakan DAR.	- Pengukuran untuk variabel integritas laporan keuangan. - Variabel independen lainnya (<i>institutional ownership</i> dan <i>intellectual capital</i>) tidak diteliti pada penelitian ini.
3	Andini <i>et al.</i> , (2024)	<i>Agency theory</i>	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel independen: Kepemilikan Manajerial	Jumlah Sampel: 22 Perusahaan; 110 Sampel Data Jenis Industri: Sektor Transportasi dan	- Kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Audit report lag</i>, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i> tidak memiliki dampak secara signifikan.	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> sebagai variabel independen.	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu indeks konservatisme dan deteksi manipulasi laba. - Variabel independen lainnya yaitu kepemilikan manajerial, <i>audit</i>

			Audit Report Lag <i>Leverage</i> Financial Distress	Logistik tercatat di BEI (2019-2023)			<i>report lag</i> , dan <i>financial distress</i> tidak diteliti dalam penelitian ini. - Penelitian sri dkk tidak menggunakan variabel moderasi
4	Purba & Fuadi, (2023)	<i>Agency theory</i>	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan (MBV) Variabel independen: Intellectual Capital <i>Leverage</i> Audit Tenure Profitabilitas	Jumlah Sampel: 75 Jenis Industri: Sektor Makanan dan Minuman (2017-2021)	- Intellectual capital memiliki dampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> memiliki dampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Audit tenure</i> tidak memiliki dampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. - Profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan	- Variabel dependen yang diteliti integritas laporan keuangan. - Variabel independen <i>leverage</i> dengan pengukuran menggunakan DAR. - Variabel profitabilitas	- Pengukuran untuk variabel integritas laporan keuangan - Variabel independen lainnya (audit tenure dan intellectual capital) tidak diteliti pada penelitian ini.

5	Haryanto & Mungniyati, (2023)	<i>Agency theory</i>	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel independen: Tata Kelola Perusahaan Spesialisasi Industri KAP Audit Tenure <i>Leverage</i>	Jumlah Sampel: 204 Jenis Industri: Sektor Energy, Consumer Cyclical, dan Consumer non-cyclicals (2020-2022)	- Kepemilikan institusional dan komite audit memiliki dampak negatif terhadap integritas laporan. - <i>Leverage</i> memiliki dampak positif terhadap integritas laporan keuangan. - Kepemilikan manajerial, komisaris independen, spesialisasi industri KAP, <i>audit tenure</i>, dan ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap integritas laporan keuangan.	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> sebagai variabel independen.	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu indeks konservatisme dan deteksi manipulasi laba. - Variabel independen lainnya yaitu kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, audit tenure, dan ukuran perusahaan tidak diteliti dalam penelitian ini. - Tidak menggunakan variabel moderasi.
6	Nurhalizah <i>et al.</i> , (2023)	<i>Agency theory</i>	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan	Jumlah Sampel: 12 Jenis Industri: BUMN yang	- Komisaris independen dan komite audit tidak memiliki dampak terhadap integritas laporan keuangan.	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> sebagai variabel independen.	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu indeks konservatisme dan deteksi manipulasi laba.

			Variabel independen: Corporate Governance (Komisaris Independen dan Komite Audit) <i>Leverage</i>	terdaftar di BEI (2017-2021)	- <i>Leverage</i> berdampak negatif terhadap integritas laporan keuangan.		- Variabel independen lainnya yaitu komisaris independen dan komite audit tidak diteliti dalam penelitian ini. - Tidak menggunakan variabel moderasi.
7	Dewanti & Karmudiandri, (2023)	<i>Agency Teori</i>	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel independen: Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Financial Distress Profitabilitas	Jumlah Sampel: 148 Perusahaan; 444 Sampel Data Jenis Industri: Perusahaan Non Keuangan terdaftar pada BEI (2019-2021).	- Kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , profitabilitas dan <i>investment opportunity set</i> memiliki dampak positif terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Financial distress</i> memiliki dampak negatif terhadap integritas laporan keuangan. - Kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> dan profitabilitas sebagai variabel independen.	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu indeks konservatisme dan deteksi manipulasi laba. - Variabel independen lainnya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, <i>financial distress</i> , dan <i>investment opportunity</i> tidak

			Investment Opportunity		perusahaan tidak memiliki dampak terhadap integritas laporan keuangan		diteliti dalam penelitian ini. 3. Tidak menggunakan variabel moderasi.
8	Rahmadi <i>et al.</i> , (2022)	<i>Agency theory Signaling Theory</i>	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel independen: Independen Commisioners Audit Committes Profitability	Jumlah Sampel: 34 Jenis Industri: Perusahaan indeks LQ-45 terdaftar pada BEI (2019-2021)	- Komisaris independen dan profitabilitas tidak berdampak terhadap integritas laporan keuangan. - Komite audit memiliki dampak positif terhadap integritas laporan keuangan.	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - Profitabilitas sebagai variabel independen.	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu indeks konservatisme dan deteksi manipulasi laba. - Variabel independen lainnya yaitu <i>independent commissioner</i> dan <i>audit committee</i> tidak diteliti dalam penelitian ini. - Tidak menggunakan variabel moderasi
9	Yaramah & Hidayat, (2022)	<i>Fraud Triangle Teori</i>	Variabel dependen: Kecurangan Lapoan Keuangan	Jumlah Sampel: 90 Perusahaan; 28 Sampel Data	- Perubahan aset, <i>return on assets</i> , dan <i>return on equity</i> tidak berdampak dalam mendeteksi	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - Profitabilitas dan <i>leverage</i> sebagai	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu manajemen laba dan deteksi manipulasi laba.

			Variabel independen: Perubahan Aset Return on Asset (ROA) Return on Equity (ROE) Debt to Asset (DAR)	Jenis Industri: Subsektor otomotif, mesin, dan alat berat; subsektor barang produksi dan konsumsi, textile dan garment; subsektor semen. (2017-2020).	kecurangan laporan keuangan. - Variabel <i>debt to assets</i> dan <i>debt to equity</i> berdampak dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.	variabel independen.	- Variabel independen lainnya yaitu perubahan aset tidak diteliti dalam penelitian ini. - Tidak menggunakan variabel moderasi
10	Novianti & Isyuardha, (2021)	<i>Signaling Theory</i>	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan (Konservatisme Akuntansi) Variabel independen:	Jumlah Sampel: 128 Perusahaan Jenis Industri: Sektor Pertambangan (2015-2018)	- Komisaris independen, <i>leverage</i> , dan kepemilikan institusional secara simultan berdampak terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> berdampak signifikan positif	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> sebagai variabel independen.	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu konservatisme (model Givoly & Hayn) dan deteksi manipulasi laba (<i>Beneish M-Score</i>). - Variabel independen lainnya yaitu komisaris

			Komisaris Independen <i>Leverage</i> Kepemilikan Institusional		terhadap integritas laporan keuangan. - Komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan		independen dan kepemilikan institusional tidak diteliti dalam penelitian ini. - Tidak menggunakan variabel moderasi.
11	Sormin, (2021)	<i>Agency theory</i>	Dependen Theory: Integrity of Financial Statements Variabel independen: Managerial Ownership Profitabilty Company size	Jumlah Sampel: 21 Jenis Industri: Sektor Perkebunan (2017-2020)	- <i>Managerial ownership</i> dan <i>firm size</i> berdampak negatif terhadap integritas laporan keuangan. - Profitabilitas tidak berdampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.	- Variabel dependen yang diteliti yaitu integritas laporan keuangan. - Profitabilitas sebagai variabel independen.	- Proksi integritas laporan keuangan berbeda yaitu <i>market-based approach</i> dan deteksi manipulasi laba (<i>Beneish M-Score</i>). - Variabel independen lainnya yaitu managerial ownership dan company size tidak diteliti dalam penelitian ini. - Tidak menggunakan variabel moderasi

12	Salim & Riady, (2021)	<i>Fraud Triangle Teori</i>	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: Profitabilitas Likuiditas Aktivitas <i>Leverage</i> Komposisi Aset Ukuran Perusahaan Personal Financial Needs Ineffective Monitoring	Jumlah Sampel: 81 Perusahaan; 324 Sampel Data Jenis Industri: Perusahaan Non Keuangan terdaftar pada BEI (2017-2020).	- Profitabilitas, likuiditas, aktivitas, <i>leverage</i>, komposisi aset, ukuran perusahaan, <i>personal financial needs</i> dan <i>ineffective monitoring</i> tidak menunjukkan adanya dampak terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.	- Pengukuran variabel dependen sama sama menggunakan <i>Beneish M-Score</i>. - Profitabilitas dan <i>leverage</i> sebagai variabel independen.	- Variabel dependen berbeda yaitu kecurangan laporan keuangan dan integritas laporan keuangan. - Variabel independen lainnya yaitu likuiditas, aktivitas, komposisi aset, ukuran perusahaan, <i>personal financial needs</i>, <i>ineffective monitoring</i> tidak diteliti dalam penelitian ini. - Tidak menggunakan variabel moderasi
----	-----------------------	-----------------------------	--	---	---	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

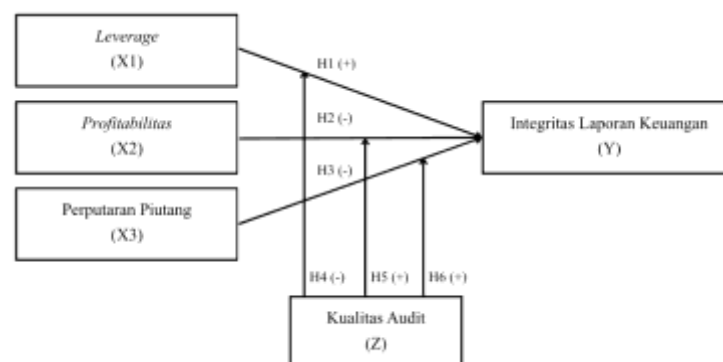
Penelitian ini dilandasi oleh teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menegaskan akan terjadi hubungan keagenan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Dalam hubungan tersebut, agen dipercaya untuk memegang wewenang oleh prinsipal untuk mendayagunakan perusahaan dan membuat keputusan atas nama prinsipal. Namun demikian, seringkali muncul perselisihan keagenan (*agency conflict*) akibat adanya disparitas tujuan antara kedua pihak. Ini disebabkan oleh kecenderungan manajemen, yang berperan sebagai wakil, untuk bertindak demi keuntungan personal dan tidak selalu sejalan dengan kepentingan para investor. (Rahmawati & Khoiriawati, 2022). Situasi demikian berpotensi memicu pihak manajemen untuk melakukan distorsi terhadap data yang termuat dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mengancam kredibilitas pelaporan finansial entitas.

Integritas laporan keuangan menunjukkan seberapa baik laporan-laporan tersebut menyajikan data secara akurat, objektif, dan tidak menipu pihak-pihak yang menggunakannya. Dalam perspektif teori agensi, *leverage* yang melonjak secara masif mencerminkan besarnya tekanan dari kreditur terhadap manajemen, sehingga manajemen berpotensi menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar demi memenuhi persyaratan perjanjian utang yang berlaku (Nurhalizah *et al.*, 2023). Selain itu, profitabilitas yang rendah dapat mendorong agen untuk melakukan rekayasa laba (*earnings management*) agar kapabilitas perusahaan tidak diragukan di hadapan prinsipal maupun pihak eksternal (Butar *et al.*, 2021).

Sementara itu, perputaran piutang yang tidak efisien mengindikasikan kurangnya mitigasi internal dapat memberikan peluang untuk manajemen dalam memanipulasi informasi terkait pendapatan dan piutang.

Konteks konflik keagenan yang timbul antara manajemen dan pemegang saham memerlukan suatu mekanisme pengawasan dari pihak eksternal guna memitigasi potensi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Mekanisme ini secara spesifik terwujud dalam kualitas audit. Auditor dengan kualitas yang superior, khususnya mereka yang berafiliasi dengan firma akuntansi '*Big Four*', dipersepsikan memiliki tingkat kompetensi dan independensi yang lebih unggul dalam mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan serta salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan (Gigler *et al.*, 2009). Dengan demikian, kualitas audit diposisikan sebagai faktor pemoderasi yang berfungsi mengintervensi, baik mengokohkan maupun mendistorsi dampak *leverage*, profitabilitas, dan perputaran piutang terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Tingkat *leverage* dapat mencerminkan rasio ketergantungan perusahaan pada pendanaan pihak eksternal (utang) dalam membiayai aset dan operasionalnya. Tingkat *leverage* yang melonjak pada suatu entitas berimplikasi pada peningkatan risiko keuangan yang dihadapi entitas tersebut (Novianti & Isyuardhana, 2021). Kreditur menuntut perusahaan memenuhi persyaratan *debt covenant* seperti rasio keuangan minimum. Manajemen akan menghadapi tekanan nyata atas konsekuensi berat jika melanggar persyaratan tersebut seperti bunga naik, utang jatuh tempo dipercepat, atau reputasi rusak. Oleh sebab itu, Emiten yang beroperasi dengan rasio utang (*leverage*) yang signifikan dibebankan tanggung jawab untuk menyajikan pelaporan keuangan secara komprehensif dan transparan (Purba & Fuadi, 2023). Konsisten dengan penelitian Andini *et al* (2024) yang menyatakan hal tersebut dilakukan sebagai bukti memvalidasi kredibilitas kepada kreditur dan pemangku kepentingan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki akses penuh terhadap informasi keuangan yang tidak dimiliki kreditur sehingga kesenjangan informasi yang terjadi di antara manajemen selaku agen dan investor sebagai prinsipal menjadi celah yang dimanfaatkan manajemen untuk melakukan rekayasa angka-angka keuangan. Ketika *leverage* semakin tinggi, manajemen dapat memanfaatkan celah asimetri informasi ini untuk melakukan *creative accounting* dengan menaikkan pendapatan yang diakui, menunda pengakuan beban, atau mengatur akrual yang bertujuan agar laporan keuangan tampak lebih sehat dari

kondisi sesungguhnya. Hal ini menyebabkan nilai *Beneish M-Score* cenderung meningkat seiring dengan kenaikan *leverage*, yang berarti integritas laporan keuangan semakin menurun. Dengan kata lain, *leverage* yang tinggi memperparah masalah keagenan yang pada akhirnya mereduksi kualitas dan integritas pelaporan keuangan (Talu & Wahyuningsih, 2023).

Argumen teoritis tersebut didukung oleh berbagai temuan empiris yang relevan. Beberapa studi menegaskan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif terhadap integritas laporan keuangan (misalnya, (Haryanto & Mungniyati, 2023; Leny Suzan & Rizaldi, 2024; Purba & Fuadi, 2023)). Penelitian oleh Ashari (2022) juga mengkonfirmasi bahwa pada perusahaan sektor infrastruktur, *leverage* berhubungan negatif dengan rendahnya integritas laporan keuangan, mengingat perusahaan dengan beban utang besar lebih rentan terhadap perilaku oportunistik manajerial. Berdasarkan argumen logis, teori keagenan, dan bukti empiris yang telah dipaparkan, maka hipotesis pertama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Integritas Laporan Keuangan

Profitabilitas dapat menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang kuat umumnya merefleksikan kinerja keuangan yang solid dan berkelanjutan. Kondisi ini berimplikasi pada insentif manajemen yang lebih rendah untuk terlibat dalam praktik rekayasa akuntansi atau manipulasi laporan keuangan (Machdar *et al.*, 2017). Perusahaan dengan laba stabil cenderung tidak

menyembunyikan kondisi keuangan menggunakan kebijakan akuntansi yang agresif untuk memperindah laporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang berprofit tinggi biasanya memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari investor, sehingga terdorong untuk mempertahankan reputasi tersebut dengan mengungkapkan laporan keuangan yang jujur dan kredibel.

Kerangka teori keagenan menggarisbawahi adanya kesenjangan informasi, yang mana pengelola perusahaan mempunyai kedekatan serta pemahaman materi yang lebih mendalam mengenai kondisi sebenarnya pada entitas dibanding investor. Ketika kinerja perusahaan rendah, manajer berpotensi mengeksekusi tindakan disreksioner yang egois seperti rekayasa laba untuk menjaga prestise dan kompensasinya. Di sisi lain, penguatan kinerja rentabilitas perusahaan berdampak pada mereduksinya risiko friksi keagenan, mengingat kepentingan manajerial dan pemegang saham telah terakomodasi oleh keuntungan yang tinggi. Ratmono *et al.*, (2020) dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa entitas dengan kinerja keuangan yang baik biasanya memiliki risiko manipulasi laporan keuangan yang rendah ketika diprosikan melalui *Beneish M-Score*.

Argumen teoritis tersebut didukung oleh berbagai temuan empiris yang relevan. Penelitian Kumalasari & Puspaningsih, (2024) mengungkap bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan kecenderungan lebih rendah untuk melakukan rekayasa laporan keuangan karena perusahaan tidak mendapat tekanan finansial yang signifikan. Siregar *et al.*, (2023) dalam penelitian mereka menemukan bahwa stabilitas kinerja keuangan selama periode pandemi berkorelasi dengan rendahnya skor *Beneish M-Score*, yang menunjukkan tingkat integritas

laporan keuangan yang lebih tinggi. Berdasarkan argumen logis, teori keagenan, dan bukti empiris yang telah dipaparkan, maka hipotesis kedua penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Integritas Laporan Keuangan

Perputaran piutang mencerminkan kualitas pengelolaan piutang serta kebijakan kredit yang diterapkan oleh manajemen. Rasio perputaran piutang yang tinggi merefleksikan efektivitas kebijakan kredit emiten dalam mengonversi tagihan menjadi instrumen kas secara tepat waktu, sehingga memitigasi akumulasi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atas piutang tak tertagih. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa transaksi penjualan kredit yang dicatat dalam laporan keuangan terealisasi dalam bentuk penerimaan kas, dengan tujuan agar seluruh data finansial yang dilaporkan dapat menggambarkan kondisi fundamental dan posisi keuangan riil perusahaan tanpa adanya bias. Sebaliknya, perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan adanya penggelembungan piutang atau pencatatan piutang fiktif, yang merupakan salah satu bentuk rekayasa laporan keuangan yang mampu menurunkan integritasnya (Faza & Nanda, 2026). *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) merupakan parameter dalam formula *Beneish M-Score* yang didesain secara spesifik guna mengevaluasi dinamika perbandingan antara piutang dagang dan total penjualan antarperiode (Wisdianti *et al.*, 2022). Peningkatan abnormal pada piutang relatif terhadap penjualan menjadi sinyal kuat adanya manipulasi laba, sehingga perputaran piutang yang semakin tinggi

berkontribusi pada skor *Beneish M-Score* yang semakin rendah, yang berarti integritas laporan keuangan semakin baik.

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa interaksi yang terjalin antara pihak manajemen selaku agen dan pemegang saham sebagai prinsipal memiliki kerawanan yang tinggi terhadap benturan kepentingan (*agency conflict*) yang dipicu oleh adanya ketimpangan penguasaan informasi internal. Pihak pengelola perusahaan mempunyai motivasi intrinsik untuk melakukan tindakan *self-serving*, termasuk memanipulasi saldo piutang usaha, sebagai strategi pemolesan laporan keuangan (*window dressing*) demi menampilkan citra kinerja yang optimal kepada investor. Dalam hal ini, tingginya perputaran piutang menjadi sinyal bahwa manajer mengelola piutang secara transparan dan efisien, karena tagihan kredit dapat ditagih tepat waktu tanpa paya penggelembungan saldo piutang. Aktivitas perputaran piutang yang akseleratif juga berkontribusi dalam memitigasi asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen selaku agen dan pemegang saham sebagai principal, sebab perputaran yang cepat membuktikan bahwa angka penjualan dan piutang yang dilaporkan tidak mengandung unsur rekayasa (Chen *et al.*, 2025). Dengan berkurangnya asimetri informasi, biaya keagenan (*agency cost*) menjadi lebih rendah, yang pada akhirnya memicu manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih jujur dan berintegritas demi mempertahankan kepercayaan principal (Ugwudioha & Onmonya, 2022).

Argumen teoritis tersebut didukung oleh temuan empiris yang relevan. Beneish (1999) menegaskan bahwa peningkatan abnormal DSRI merupakan salah satu

indikator terkuat manipulasi pendapatan, sehingga secara logis perputaran piutang yang tinggi akan menekan nilai DSRI dan menurunkan nilai *M-Score* secara keseluruhan. Siregar *et al.*, (2023) mengkonfirmasi bahwa variabel DSRI berdampak signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan berdasarkan model *Beneish M-Score*, yang menandakan bahwa manajemen piutang yang baik dan perputaran piutang yang tinggi berkontribusi pada nilai *M-Score* yang lebih rendah dan integritas yang lebih tinggi. Berdasarkan argumen logis, teori keagenan, dan bukti empiris yang telah dipaparkan, maka hipotesis ketiga penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Leverage* dan Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit berfungsi sebagai instrumen monitoring eksternal yang vital dalam memastikan bahwa informasi akuntansi yang dipublikasikan memenuhi standar kredibilitas dan keandalan yang tinggi. Tekanan finansial akibat tingginya rasio *leverage* cenderung mendorong manajemen untuk melakukan tindakan asimetri informasi melalui pengungkapan yang tidak transparan. Namun, keberadaan auditor berkualitas tinggi bertindak sebagai *gatekeeper* yang efektif membatasi ruang gerak agen dalam mendistorsi laporan keuangan. Dengan demikian, dorongan manipulatif yang muncul akibat tingginya *leverage* tidak sepenuhnya terwujud dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, karena proses

audit yang ketat mampu mendeteksi dan mencegah penyimpangan tersebut (Putri *et al.*, 2024).

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menekankan bahwa masalah utama yang membuat *leverage* berpotensi menurunkan integritas laporan keuangan adalah asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan kreditur serta investor sebagai prinsipal. Kualitas audit hadir sebagai instrumen yang dapat menyerang celah tersebut dengan melakukan verifikasi independen atas informasi yang disajikan manajemen. Semakin tinggi kualitas audit, semakin terbatas kemampuan manajemen untuk memanfaatkan asimetri informasi demi kepentingan oportunistisnya dalam kondisi *leverage* yang tinggi (Kusumawardhani & Aryani, 2023). Kualitas audit memitigasi dampak *leverage* terhadap penurunan integritas laporan keuangan dengan mereduksi asimetri informasi yang memicu perilaku oportunistik melalui pengawasan ketat dan independent sehingga memperlemah dampak positif *leverage* terhadap nilai *Beneish M-Score*.

Argumen mengenai peran moderasi kualitas audit terhadap hubungan *leverage* dan integritas laporan keuangan didukung oleh berbagai temuan empiris. Putri *et al.*, (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa Kualitas audit terbukti bertindak sebagai variabel konstrain (*pembatas*) yang memoderasi dampak *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Dalam hal ini, keterlibatan auditor eksternal yang mumpuni secara signifikan memitigasi (memperlemah) efek destruktif dari tingginya beban utang terhadap keandalan informasi finansial. Konsisten dengan penelitian Simarmata & Khomsiyah (2024) yang menemuka

bahwa auditor berkualitas tinggi mampu mereduksi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi meskipun tekanan finansial dari *leverage* tetap ada. Dengan demikian, berbagai hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas audit mampu melemahkan hubungan positif antara *leverage* dan nilai *Beneish M-Score*, sehingga integritas laporan keuangan lebih terjaga meskipun *leverage* perusahaan tinggi. Atas dasar argumen tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kualitas audit memperlemah hubungan negatif antara *leverage* dan integritas laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara Profitabilitas dan Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit dapat diartikan sebagai kompetensi seorang auditor dalam mengidentifikasi serta menyampaikan kesalahan material yang ditemukan pada laporan keuangan, dengan berlandaskan prinsip independensi dan profesionalisme. Kualitas audit yang superior mampu menekan praktik kecurangan laporan keuangan karena proses audit dilaksanakan secara lebih ketat dan independen (Luthfiyyah, 2024). Entitas dengan tingkat profitabilitas yang superior secara inheren memiliki dorongan yang lebih rendah untuk mempraktikkan manajemen laba, mengingat stabilitas finansial yang kokoh telah memitigasi urgensi dilakukannya tindakan manipulatif (Machdar *et al.*, 2017). Barokah *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa hubungan searah antara profitabilitas dan integritas laporan keuangan terkonfirmasi mengalami eskalasi (penguatan) secara nyata apabila diintervensi oleh peran auditor eksternal yang berkompetensi tinggi. Dengan

demikian, keberadaan kualitas audit yang tinggi akan memperkuat hubungan antara profitabilitas dan integritas laporan keuangan, sehingga nilai *Beneish M-Score* cenderung semakin rendah.

Berdasarkan sudut pandang teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mereduksi asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemegang saham (principal). Dalam perusahaan yang *profitabel*, manajemen selaku agen terdorong untuk menyajikan laporan kinerja secara akurat kepada prinsipal demi mengamankan kompensasi serta pengakuan profesional yang selaras dengan kontribusi nyata mereka. Audit eksternal berkualitas tinggi, melalui verifikasi independen, berperan tidak hanya sebagai mekanisme pengendalian tetapi juga sebagai sinyal peningkatan kredibilitas kepada investor dan regulator (Neiroukh & Çağlar, 2025). Kondisi ini memperkuat dampak negatif profitabilitas terhadap nilai *Beneish M-Score*, yang berarti integritas laporan keuangan yang dihasilkan semakin tinggi.

Peran moderasi kualitas audit terhadap hubungan profitabilitas dan integritas laporan keuangan didukung oleh beberapa temuan empiris. Yasmin *et al.* (2024) dalam studi mereka menyatakan bahwa kualitas audit, seperti yang diwakili Big 4 secara signifikan menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi membatasi manipulasi laba. Kumalasari & Puspaningsih, (2024) juga mengkonfirmasi bahwa kehadiran auditor berkualitas tinggi terkonfirmasi mempertegas dampak negatif profitabilitas dalam menekan praktik tata kelola yang manipulatif, yang pada gilirannya mengoptimalkan proteksi terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian, berbagai hasil penelitian empiris ini konsisten mendukung peran

integritas kualitas audit sebagai pemoderasi yang mempertegas dan memperkuat dampak negatif profitabilitas terhadap nilai *Beneish M-Score* sebagai proksi integritas laporan keuangan. Atas dasar argumen logis, teoritis, dan empiris yang telah dipaparkan, maka hipotesis kelima penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: Kualitas audit memperkuat hubungan positif antara profitabilitas dan integritas laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh Kualitas Audit Memperkuat Hubungan Positif antara Perputaran Piutang dan Integritas Laporan Keuangan

Auditor eksternal memiliki peran sebagai *gatekeeper* independen yang memvalidasi kewajaran data laporan keuangan, khususnya dalam memastikan keabsahan saldo piutang. Ketika kualitas audit tinggi, auditor memiliki kompetensi dan independensi yang memadai untuk mendeteksi perputaran piutang yang tinggi merupakan cerminan efisiensi penagihan piutang yang sesungguhnya atau hanya sekedar hasil rekayasa angka penjualan. Dengan kata lain, kualitas audit berperan sebagai mekanisme yang memperkuat validitas informasi yang tercermin dalam perputaran piutang, sehingga dampak perputaran piutang terhadap *Beneish M-Score* menjadi semakin kuat secara signifikan ketika kualitas audit berada pada level yang tinggi (Hertina *et al.*, 2023).

Kerangka teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan mekanisme pengawasan eksternal (*external monitoring mechanism*) yang secara langsung menekan perilaku oportunistik agen. Tanpa pengawasan auditor yang berkualitas, manajer tetap memiliki ruang untuk memanipulasi pos piutang meskipun secara rata-rata perputaran piutang perusahaan

tergolong tinggi. Ketika kualitas audit tinggi, auditor akan melakukan prosedur yang lebih ketat terhadap akun piutang, seperti konfirmasi eksternal. Prosedur konfirmasi eksternal dilakukan auditor untuk memastikan kebenaran nilai saldo piutang perusahaan (Putri & Widoretno, 2025). Dengan adanya pengawasan ketat dari auditor berkualitas, maka hubungan antara perputaran piutang yang tinggi dengan rendahnya nilai *Beneish M-Score* menjadi lebih konsisten dan dapat dipercaya, karena angka piutang telah diverifikasi secara independen.

Argumen mengenai peran kualitas audit memoderasi hubungan perputaran piutang terhadap integritas laporan keuangan didukung oleh sejumlah temuan empiris. Hertina *et al.*, (2023) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menemukan bahwa Kualitas audit terkonfirmasi sebagai variabel moderasi yang secara signifikan memperkuat dampak positif tata kelola korporasi terhadap tingkat kejujuran laporan keuangan yang disajikan. Nur Halimah *et al.*, (2023) juga menegaskan bahwa Integrasi antara mutu audit yang mumpuni dan efisiensi tata kelola keuangan entitas terbukti mampu mengakselerasi peningkatan integritas asersi laporan keuangan. Dengan demikian, berbagai temuan empiris tersebut secara konsisten menegaskan bahwa kualitas audit menguatkan hubungan negatif antara perputaran piutang dan nilai *Beneish M-Score*. Atas dasar argumen tersebut, hipotesis keenam dirumuskan sebagai berikut:

H6: Kualitas audit memperkuat hubungan positif antara perputaran piutang dan integritas laporan keuangan.